

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan suatu kondisi jumlah sel darah merah di bawah ambang batas normal yang masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Kekurangan nutrisi seperti zat besi, vitamin A, vitamin B, asam folat, peradangan kronis, infeksi parasit, dan kondisi bawaan merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia. Kekurangan zat besi dianggap sebagai faktor utama penyebab terjadinya anemia di seluruh dunia.<sup>1</sup>

Risiko terjadinya anemia dapat meningkat pada masa remaja terutama pada remaja perempuan seiring dengan dimulainya menstruasi dan kehamilan. Hilangnya zat besi akibat menstruasi dapat menimbulkan terjadinya anemia sehingga harus mengkonsumsi asupan zat besi yang lebih banyak dari biasanya.<sup>2</sup> Besi merupakan elemen penting dari berbagai proses metabolisme pada manusia, termasuk sintesis DNA (*deoxyribonucleid acid*), transpor elektron, dan transpor oksigen. Berbeda dengan mineral lainnya, kadar zat besi dalam tubuh manusia hanya dikontrol melalui penyerapan. Mekanisme ekskresi zat besi merupakan proses alami yang melalui keringat, menstruasi, pelepasan sel rambut dan kulit, serta pergantian dan ekskresi enterosit yang cepat.<sup>3</sup>

Menstruasi atau haid merupakan proses keluarnya darah dan jaringan yang sehat dari rahim yang kemudian mengalir keluar dari tubuh melalui vagina. Menstruasi merupakan perubahan yang normal dalam tubuh perempuan yang terjadi secara berkala dan dipengaruhi oleh hormon. Menstruasi menandakan bahwa seorang remaja sudah dapat bereproduksi.<sup>4</sup> Saat menstruasi, wanita kehilangan zat besi kurang lebih 1,3 mg per hari, sehingga kebutuhan zat besi menjadi meningkat. Kehilangan darah yang berkepanjangan, seperti durasi menstruasi lebih dari 7 hari, atau kehilangan darah dalam jumlah sedang yang dikombinasikan dengan pola makan yang kekurangan zat besi, seperti yang sering terjadi pada remaja dan vegetarian

yang dapat berkontribusi terhadap risiko berkurangnya simpanan zat besi pada wanita yang dapat menyebabkan terjadinya anemia.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Desi Kumalasari, dkk (2019) remaja putri Sekolah Menengah Pertama Negeri Lampung, hasil penelitiannya didapatkan dari 28 responden dengan pola menstruasi yg normal 11 responden (39,3%) mengalami kurang darah sedangkan dari 27 responden yang mengalami pola menstruasi tidak normal 23 responden (85,2%) yg mengalami anemia sehingga bisa disimpulkan pola menstruasi bisa mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri.<sup>6</sup>

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suhariyati, dkk tahun 2020 pada Mahasiswi Prodi Sarjana Kebidanan Unissula Semarang dengan hasil analisis membagikan bahwa secara umum dikuasai mahasiswi yang memiliki pola menstruasi normal tidak mengalami anemia (60%) serta mengalami kurang darah (40%). kebalikannya Mahasiswi yg mempunyai pola menstruasi tidak normal mayoritas mengalami peristiwa anemia (91%) dan tidak mengalmi kurang darah 8,3%. Ini berarti ada korelasi antara pola menstruasi dengan kejadian kurang darah di Mahasiswi Prodi Sarjana Kebidanan Unissula Semarang.<sup>7</sup>

Menurut Kelemu Fentie, dkk peluang terjadinya anemia 2,2 kali lebih tinggi pada remaja putri yang memiliki durasi menstruasi lebih dari lima hari dibandingkan dengan remaja putri yang durasi menstruasinya kurang dari atau sama dengan lima hari ( $AOR(\text{adjusted odds ratio}) = 2,25$ ). hal ini mungkin disebabkan karena semakin lamanya menstruasi semakin banyak juga darah yang hilang yang membuat terjadinya defisiensi zat besi yang membuat remaja putri mengalami anemia.<sup>2</sup>

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 prevalensi anemia global pada wanita usia 15-49 tahun adalah 29.9%. Dan pada tahun 2019, Indonesia menempati urutan ke-5 (22,331%) anemia terbanyak di dunia setelah Pakistan (22,409%), Nigeria (25,475%), China (54,041%), dan India (187,325%). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-4 Asia dengan penderita anemia.<sup>8</sup> Selain itu, sesuai hasil Riskesdas kota Padang, anemia pada remaja puteri dari 37,1% di

Riskedas 2013 mengalami peningkatan menjadi 48,9% di Riskedas 2018, dengan proporsi anemia terdapat pada usia 15-24 tahun serta 25-34 tahun.<sup>9</sup>

10

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2022 terjadi penurunan kasus anemia pada remaja putri dengan persentase 23,71% kemudian pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus anemia pada remaja dengan persentase 36,21 %, dan data kejadian anemia pada remaja di wilayah kerja puskesmas Anak air memiliki risiko anemia remaja sebanyak 26,4% perempuan berpotensi anemia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri 7 Kota Padang Tahun 2025.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri 7 Kota Padang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri 7 Kota Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengetahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 7 Kota Padang.

1.3.2.2 Mengetahui distribusi frekuensi siklus menstruasi remaja putri di SMA Negeri 7 Kota Padang.

1.3.2.3 Mengetahui distribusi frekuensi durasi menstruasi remaja putri di SMA Negeri 7 Kota Padang.

1.3.2.4 Mengetahui distribusi frekuensi jumlah darah menstruasi remaja putri di SMA Negeri 7 Kota Padang.

1.3.2.5 Mengetahui hubungan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 7 Kota Padang.

1.3.2.6 Mengetahui hubungan antara durasi menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 7 Kota Padang.

1.3.2.7 Mengetahui hubungan antara jumlah darah menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 7 Kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Merupakan salah satu usaha dalam menambah wawasan dan memperbaharui ilmu tentang hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi di dunia kebidanan dan kesehatan. Merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana kebidanan

### **1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan**

Menjadi salah satu sumber wacana, referensi, dan sumber kepustakaan tentang hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri.

### **1.4.3 Bagi Peneliti Lain**

Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai data pembanding pada penelitian dengan topik yang sama.

### **1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam memberikan layanan yang lebih terarah dan efektif kepada remaja putri yang berisiko mengalami anemia.